



Hakikat Pelayan Jemaat dari Perspektif Allah: Studi Hermeneutik terhadap Metafora dalam 2 Korintus 2:14a

The Nature of the Church Minister in God's Perspectives: A Hermeneutic Analysis on 2nd Corinthians 2:14a

Nurcahaya Gea

STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias
uchagea@sttsundermann.ac.id

ARTICLE INFO

Submitted: November 4, 2019

Review: November 17, 2019

Accepted: November 23, 2019

Published: November 26, 2019

KEYWORDS

2nd Corinthians 2:14a, the nature of church minister, traditions, the prisoner of war, the power of God

CORRESPONDENCE

Phone :

E-mail : nurcahayagea02@yahoo.com

A B S T R A C T

This article was written to help the pastors in response to their struggles caused by the Church's demands on the educational criteria and skills that they must possess for facing the global changes. Those demands encourage the pastors to fulfill it by taking education or training at their own cost. Nevertheless, it raises new problems. The services of pastors increasingly rely less on the power of spirituality. Their ministries are achievement-oriented. As a result, some of them forget the nature of the servant. The high cost of sharpening skills which is not matched with the ability of the church to cope with the living cost of the pastor causes servant service to be self-oriented. To answer this struggle, the author offers another perspective on the nature of servants, by tracing Paul's experiences and views, through literature research, by conducting a hermeneutic study on 2 Corinthians 2: 14a. That verse contains a metaphor which Paul used to express the defense of his apostleship, that are being judged by the church according to the traditions focusing on human capabilities. By that measure, they considered Paul is unfit as an apostle. Facing this accusation, Paul described his apostleship as a prisoner of war who was willing to be humiliated and herded into death (2 Cor 2: 14a) for the glory of the winner who captivated him. For this reason, Paul views that his ability to serve does not rely on human efforts, but rather abilities that come solely (out) from God alone.

A B S T R A K

Artikel ini ditulis dalam rangka membantu para Pendeta Jemaat menjawab pergumulan mereka oleh karena tuntutan Jemaat terhadap kriteria pendidikan dan kecakapan yang harus mereka miliki, untuk merespons perkembangan zaman. Tuntutan tersebut mendorong para pelayan berusaha memenuhi dengan menempuh pendidikan atau pelatihan atas usaha sendiri. Namun di sisi lain, hal itu menimbulkan problema baru. Para pelayan semakin kurang mengandalkan kekuatan spiritualitas dalam melayani. Pelayanan semakin berorientasi pada prestasi. Akibatnya tidak sedikit pelayan yang lupa akan hakikat pelayanan. Tingginya biaya untuk mengasah kemampuan dan ketrampilan, yang tidak diimbangi oleh kemampuan Jemaat menanggulangi biaya hidup pelayan, menyebabkan pelayanan pelayan berorientasi pada

kepentingan dirinya. Untuk menjawab pergumulan tersebut, penulis menyodorkan perspektif lain tentang hakikat pelayan, dengan menelusuri pengalaman dan pandangan Paulus, melalui kajian literatur, dengan melakukan studi hermeneutik atas 2 Korintus 2:14a. Ayat tersebut mengandung sebuah metafora, yakni tawanan perang, yang digunakan Paulus untuk mengemukakan pembelaannya terhadap kerasulannya, yang sedang mendapat serangan dari pihak luar Jemaat, yang berhasil memprovokasi Jemaat Korintus, sehingga Jemaat itu mulai menilai Paulus berdasarkan tradisi pada waktu itu, yaitu mengandalkan kemampuan manusia. Dengan ukuran itu mereka menganggap Paulus tidak layak sebagai rasul. Menghadapi tuduhan tersebut, Paulus menggambarkan kerasulannya dengan menggunakan metafora tawanan perang yang rela dipermalukan dan digiring ke dalam maut (2 Kor 2:14a) demi kemuliaan sang pemenang yang menawannya. Melalui metafora itu, Paulus mendemonstrasikan pelayanan Yesus, yang rela menyerahkan diriNya ke dalam maut untuk melakukan kehendak BapaNya. Untuk itu Paulus memandang bahwa kemampuannya melayani tidak dengan mengandalkan usaha-usaha manusia, melainkan kemampuan yang semata-mata berasal (keluar) dari Allah saja.

Kata kunci: hakikat pelayan, kekuatan Allah, tradisi, tawanan perang, 2 Korintus 2:14a

PENDAHULUAN

Mengungkapkan arti dan makna metafora tawanan dan proklamasi kemenangan dalam 2 Korintus 2:14a dilakukan dengan penelitian perpustakaan dengan metode hermeneutic yang menggunakan pendekatan historis kristis. Kitab 2 Korintus dikenal sebagai kumpulan beberapa surat Paulus yang berisi tentang pembelaannya terhadap kerasulannya. Salah satu strategi Paulus untuk itu adalah dengan menggunakan metafora. Salah satu metafora yang digunakan Paulus adalah pawai kemenangan, sebagaimana terdapat dalam 2Korintus 2:14a. Sekalipun dalam teks 2Korintus 2:14a tersebut Paulus tidak secara terus terang menyebut tentang metafora, namun penggunaan kata *thriambouonti* (memimpin dalam kemenangan) dalam ayat itu mengingatkan pada kebiasaan Romawi dalam memproklamirkan kemenangan. Kata tersebut pertama kali ditemukan dalam tulisan Plutarkh, tentang kisah prosesi kemenangan Romulus, pendiri kota Roma.¹ Sejak kemenangan Romulus itu hingga zaman pemerintahan Kaisar Vespasianus, prosesi kemenangan telah dilakukan sebanyak 320 kali.² Prosesi kemenangan dalam tradisi Romawi dilakukan sebagai penghargaan dan sekaligus bukti bahwa kemenangan atas perang sudah diperoleh, dan

pemimpin perang dinyatakan sebagai pemenang.³

David J. Williams melukiskan peristiwa pawai kemenangan *a la* Romawi tersebut sebagai berikut: Parade dilakukan dengan melewati jalan-jalan utama di kota Roma, dan berakhir di kuil Jupiter di pusat kota. Di kuil itu dilakukan ritus pengucapan syukur, yang diikuti oleh pemberian hadiah kepada para tentara dan masyarakat. Prosesi terdiri dari para pemimpin dan senator di bagian depan, yang mengenakan tanda-tanda kebesaran. Barisan kemudian dilanjutkan oleh urutan-urutan sebagai berikut: para peniup terompets, barang-barang rampasan yang diarak dalam peti-peti - seperti emas, perak, patung perunggu, senjata, dll - para pemusik, kemudian barisan para tawanan perang, para imam yang membawa dupa, dan terakhir sang pemenang - prajurit pemimpin perang - berdiri tegap di atas kereta perang yang ditarik oleh empat ekor kuda putih, dengan diikuti oleh para tentara perang lainnya.⁴

Prosesi tersebut, menurut Jerome Murphy-O'Connor, tidak hanya bermuatan politis, tetapi sekaligus religius. Selain menyatakan kemenangan bagi prajurit pemimpin perang, ia juga menjadi sarana mengucapkan syukur kepada dewa yang menganugerahkan kemenangan itu. Ucapan syukur diwujudkan dengan memberikan korban persembahan

¹ Scott J. Hafemann, *Suffering and Ministry in the Spirit: Paul's Defense of His Ministry in 2 Corinthians, 2:14-3:3* (Eerdmans Pub Co, 1990), 23.

² Ibid., 20.

³ David J. Williams, *Paul's Metaphors: Their Context and Character*, Reprint ed. (Ada, Michigan: Baker Academic, 2003), 257.

⁴ Ibid., 257-8.

kepada dewa, yang biasanya terdiri dari para tawanan perang yang disertakan dalam prosesi.⁵

Masyarakat Korintus kemungkinan besar sangat mengenal dan memahami gambaran tersebut di atas, mengingat sejak pembangunan kembali Korintus pada tahun 44 sebelum Masehi, kota itu didiami oleh para veteran. Mereka cukup dominan di Korintus pada zaman Paulus,⁶⁷ dan kemungkinan besar dari antara mereka ada yang pernah turut serta dalam suatu prosesi kemenangan, karena para tentara biasanya ikut dalam prosesi seperti itu.⁸ Sekalipun mungkin Paulus sendiri tidak pernah menyaksikan secara langsung prosesi tersebut, namun Williams yakin bahwa dia mengetahuinya secara jelas.⁹ Istilah *thriambouonti* sendiri diperkirakan diambil-alih olehnya dari penentang-penentangnya.¹⁰

Bagaimana Paulus menjawab tudungan-tudungan tersebut? Hal itu akan diuraikan dalam penelusuran secara hermeneutik 2 Kor 2:14 dan dengan melihat keterhubungan nas serta gagasan Paulus. Mengungkapkan arti dan makna metafora tersebut di atas, akan dilakukan melalui penelitian perpustakaan dengan metode hermeneutik, yang menggunakan pendekatan historis kristis. Hasilnya diharapkan dapat membantu para Pendeta Jemaat menjawab pergumulan mereka oleh karena tuntutan Jemaat terhadap kriteria pendidikan dan kecakapan yang harus mereka miliki dalam rangka merespons perkembangan zaman. Tuntutan tersebut pada kenyataannya memang telah menyemangati para pelayan berusaha memenuhinya dengan menempuh pendidikan atau pelatihan atas usaha sendiri. Namun di sisi lain, para pelayan semakin

⁵ Jerome Murphy-O'connor, *The Theology of the Second Letter to the Corinthians (New Testament Theology)* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 29.

⁶ Ben Witherington, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Eerdmans Publishing Company, 1995), 23-24.

⁷ John H. Sieber, "Book Review: Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 51, no. 1 (January 1997): 95-99.

⁸ Williams, *Paul's Metaphors: Their Context and Character*.

⁹ Ibid., 258.

¹⁰ E. Earle Ellis and C. K. Barrett, "A Commentary on the Second Epistle to the Corinthians," *Journal of Biblical Literature* 94, no. 3 (September 1975): 466, <https://www.jstor.org/stable/3265176?origin=crossref>.

kurang mengandalkan kekuatan spiritualitas dalam melayani. Pelayanan semakin berorientasi pada prestasi, dan pada akhirnya pada kepentingan diri sendiri. Akibatnya tidak sedikit pelayan yang lupa akan hakikat diri sebagai pelayan..

PEMBAHASAN

Gugatan Terhadap Kerasulan Paulus

Pembelaan Paulus terhadap kerasulannya erat terkait dengan persoalan yang muncul dalam jemaat Korintus. Rupanya, ada dari antara jemaat yang menggugat kerasulannya. Mereka, menurut Murphy, adalah orang-orang yang menganggap dirinya manusia rohaniah.¹¹ Keberatan mereka tidak muncul dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil provokasi orang-orang luar. Dieter Georgi mengidentifikasi orang-orang luar tersebut sebagai pemberita-pemberita Kristen berlatar belakang etnis Yahudi, yang tinggal di Palestina, dan menganut pemahaman Apologetik Yahudi-Helenistik.¹²

2 Kor. 2:14-7:4 mengindikasikan keberatan-keberatan jemaat terhadap kerasulan Paulus antara lain karena dia tidak memiliki *sustatukē epistolē* (3:1), yaitu semacam surat rekomendasi.¹³ Selain itu, mereka menuduhnya berlaku licik, dan memalsukan firman Allah (4:2). Paulus juga dituduh tidak konsisten. Ketidakhadirannya di jemaat sesuai dengan yang telah direncanakan, menjadi alasan untuk menuduhnya sebagai rasul palsu. Mereka menolak sikap hidupnya yang lebih mengedepankan gaya hidup 'tersalib'.¹⁴ Dalam berbagai ukuran itu, mereka menilai Paulus bukan kepunyaan Kristus (11:6).

Keberatan-keberatan jemaat tersebut tampaknya bertolak dari pemahaman mereka, atau lebih tepat pemahaman para provokator, tentang hakikat seorang rasul. Sekalipun pada zaman itu, hakikat seorang rasul belum terumuskan secara formal, namun jemaat-

¹¹ Murphy-O'connor, *The Theology of the Second Letter to the Corinthians (New Testament Theology)*, 34.

¹² Ibid., 14, 315.

¹³ Rudolf Bultmann, *The Second Letter to the Corinthians*, trans. Roy A. Harrisville, (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985), 70.

¹⁴ Hafemann, *Suffering and Ministry in the Spirit: Paul's Defense of His Ministry in 2 Corinthians, 2:14-3:3*, 60.

jemaat mula-mula mempraktikkan sejumlah kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekitar mereka, antara lain bahwa seorang rasul wajib memiliki *sustatukē epistolē*.¹⁵¹⁶

Paulus sendiri, sebelum menjadi pemberita Injil, membutuhkan *sustatukē epistolē* tersebut ketika dia pergi ke Damsyik untuk menganiaya murid-murid Tuhan (Kis.9:1-2, bdk. 22:5). Surat tersebut bermakna ganda. Di satu sisi, ia menunjukkan otoritas atau legalitas yang dimiliki oleh seorang rasul. Di sisi lain, *sustatukē epistolē* memperlihatkan asal-usul tradisi yang dianut oleh seorang rasul. Tradisi tersebut akan mengungkapkan beberapa hal, antara lain dasar teologis dari misi pemberitaan yang dilakukannya, kepribadian dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Para penggugat Paulus telah memperoleh surat rekomendasi tersebut dari jemaat Korintus (3:1; 12:11).¹⁷ Surat

¹⁵ Dietrie Georgi, *The Opponents of Paul in the Second Corinthians* (Edinburgh: T & T Clark, 1986), 33-39.

¹⁶ Dubois Jean-Daniel, "The Opponents of Paul in Second Corinthians," *Archives de Sciences Sociales des Religions* 68, no. 2 (1989): 245-245.

¹⁷ Georgi, *The Opponents of Paul in the Second Corinthians*, 242-258. Georgi mengemukakan, bahwa melalui surat rekomendasi tersebut para penggugat Paulus memperlihatkan tradisi yang mereka anut. Pekerjaan misi yang mereka lakukan pertama-tama direkomendir oleh tradisi Dekalog, sebagai surat surgawi, yang disampaikan melalui suara Allah dan ditulis di atas loh batu (3:3-11). Di dalamnya, Musa menjadi figur penting (3:7-15). Musa digambarkan bukan hanya sebagai mediator antara Allah dan umat-Nya, tetapi sebagai representasi dari hukum Taurat. Dia identik dengan hukum Taurat itu sendiri. Hubungan terhadap tradisi tersebut, di satu sisi bermanfaat untuk memperlihatkan sumber ilahi bagi tugas kerasulan. Hal itu lebih jelas nampak dalam pasal 11:22-23. Kemungkinan besar para penggugat Paulus bangga akan asal-usul mereka sebagai orang Ibrani, dari suku Israel, dan keturunan Abraham. Tapi, asal-usul tersebut memuncak pada pernyataan diri sebagai diakonos Kristus. Di sini jelas, bahwa tradisi yang dianut dianggap sebagai jaminan keabsahan terhadap status sebagai duta Kristus. Bagi mereka, Musa merupakan representasi kemuliaan dan kuasa ilahi. Perjalannanya yang kedua ke Gunung Sinai (Kel.34:29-35) menunjukkan kekhususan dirinya secara personal, karena dia dianugerahi karakter dan penampilan ilahi. Karakter tersebut bersifat permanen, sehingga Musa memiliki personalitas ilahi, seperti halnya cahaya ilahi yang tampak pada kulit mukanya. Personalitas yang demikian terpancar dalam kemampuan-kemampuannya yang dapat disaksikan. Salah satunya adalah peristiwa kembali atau turunnya dia dari Gunung Sinai tersebut. Personalitas ilahi tersebut memampukan Musa

tersebut tidak dimaksudkan untuk menunjukkan siapa atau lembaga apa yang mengutus mereka ke Korintus, tetapi terutama sebagai bukti atas perbuatan-perbuatan ajaib yang telah mereka lakukan dalam jemaat, yang sekaligus merupakan tanda kepemilikan akan kuasa ilahi. Jadi, melalui surat rekomendasi tersebut, para penggugat Paulus membuktikan bahwa kerasulan mereka sah secara teologis. Mereka berdiri di atas tradisi yang resmi. Hubungan mereka dengan jemaat, sekalipun bukan jemaat yang mereka dirikan, terjamin secara hukum. Dan lebih dari itu, surat rekomendasi, yang juga merupakan surat puji-pujian, berguna untuk menyatakan apa dan bagaimana mereka. Mengacu pada tradisi Dekalog - di mana Musa menjadi figur sentral - yang mengantar para penggugat Paulus mengidentifikasi diri sebagai kepunyaan Kristus, meyakinkan mereka bahwa karakter ilahi tersebut telah mereka miliki. Memiliki karakter ilahi berarti berkepribadian khusus: memperlihatkan keadaan batin yang kuat, berpenampilan mengesankan dan sehat, serta memiliki kemampuan yang luar biasa untuk membebaskan diri dari berbagai penderitaan dalam tugas pemberitaan. Itulah ukuran untuk menilai seseorang benar atau tidaknya seseorang sebagai *apostolos tou Khristou* (rasul Kristus) atau *diakonos tou Khristou* (Pelayan Kristus).

Kebiasaan lain, yang dipraktikkan dalam jemaat mula-mula adalah pemberian bantuan kepada pemberita Injil.¹⁸¹⁹ Para provokator

mengatasi lapar dan haus selama 40 hari, dan dengan demikian menghindarkan kematian, sehingga dia dapat turun kembali. Peristiwa kembalinya tersebut dimaknai sebagai tanda berakhirknya teror kematian, dan awal dari suatu harapan baru akan masa depan manusia. Manusia telah dianugerahi karakter ilahi untuk mampu mengatasi berbagai hal. Musa dianggap telah membuka akses bagi manusia untuk dapat berhubungan dengan Allah, tanpa harus mati. Karakter ilahi tersebut bersifat ekspansif, dapat menyebar kepada orang lain, untuk mengangkatnya ke derajat yang sama, pertama-tama dengan mempengaruhi batin, dan kemudian mempengaruhi penampilan luar. Memiliki karakter ilahi, menumbuhkan harapan bagi manusia untuk dapat mengatasi segala keterbatasan eksistensi manusia, terutama dalam mengalahkan kematian.

¹⁸ Gerd Theissen, *The Social Setting of Pauline Christianity: Essay on Corinth* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), 27-42.

¹⁹ Georgi, *The Opponents of Paul in the Second Corinthians*, 40, 92-3, 100, 150. Georgi menjelaskan

jemaat, menurut Georgi, diperkirakan menerima bantuan tersebut dari jemaat Korintus. Bantuan tersebut, dalam pandangan mereka, merupakan tanda terjalannya hubungan dengan Kristus. Mereka adalah milik Kristus (10:7). Hubungan tersebut sekaligus mengesahkan status mereka sebagai duta (*diakonos* atau *apostolos*) Kristus. Selain itu, dukungan jemaat juga menjadi "spanduk iklan" terhadap tindakan-tindakan spiritual yang telah mereka lakukan.²⁰ Praktek ini terdapat juga dalam tradisi Helenis. Perkataan *kapēleuontes* (memperdagangkan) itu biasa digunakan dalam kegiatan para filsuf yang menawarkan perbuatan-perbuatan spiritual demi keuntungan material.²¹

bahwa kebiasaan para rasul menerima bantuan dari jemaat berawal, menurut Gerd Theissen melalui analisis sosial, di kalangan Kristen Palestina (dhi. Kristen Yahudi), dalam keadaan multi krisis yang mereka hadapi, yaitu krisis sosial, ekonomi, politik, budaya, dan religius. Menjadi misionaris adalah sebuah pilihan untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Untuk tujuan yang sama, ada pula yang memilih menjadi perampok, pemberontak, pengemis, dll. Mereka, yang memilih menjadi misionaris, akan meninggalkan rumah, keluarga, istri, dan eksistensi/institusi sosial lainnya, berjalan keliling menjadi pembawa perubahan. Sebagai konsekuensinya, mereka sangat mengharapkan dukungan orang-orang yang menyambut mereka, terutama dalam kebutuhan makan dan minum (bnd. Luk. 10, dst). Hubungan sebab akibat tersebut, kemudian berhasil membangun suatu pandangan teologis, bahwa orang-orang percaya wajib menyediakan kebutuhan bagi para rasulnya. Bahkan pemberian tersebut dianggap sebagai jaminan bagi jemaat, bahwa mereka akan memperoleh upah surgawi (bnd. Mat.10:40-42); ia juga menjadi bukti bagi rasul, bahwa Allah mendukung pekerjaan misinya. Pandangan tersebut sekaligus mengukuhkan gaya hidup seorang rasul, yakni miskin tanpa mempunyai apa-apa, tetapi sepenuhnya mengandalkan belas kasih Tuhan melalui jemaat. Oleh karenanya, mereka wajib menerima dukungan jemaat, dan tidak boleh melakukan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kalau tidak, berarti mereka menolak sikap yang sepatutnya bagi seorang rasul, dan meragukan kemampuan Tuhan dalam mendukung pekerjaan mereka. Hal mendapatkan "upah" dalam menjalankan tugas sebagai pemberita tersebut, menurut Georgi, dipraktikkan oleh banyak kalangan, baik oleh rasul-rasul Yudaisme, yang melakukan tugas pemberitaan di wilayah-wilayah bukan Yahudi, para pengajar filsafat Synik, dan para pemberita agama kafir, yang telah menjadi fenomena religius.

²⁰ Ibid., 238-242.

²¹ Bultmann, *The Second Letter to the Corinthians*, 69.

Para penggugat Paulus di Korintus pun, menurut Georgi,²² diperkirakan menerima dukungan kebutuhan dari jemaat Korintus. Bagi para penggugat, dukungan yang diberikan oleh jemaat tersebut merupakan legitimasi terhadap kerasulan mereka. Mereka merasa memiliki hubungan khusus dengan Kristus, dan menganggap diri sebagai kepunyaan Kristus (10:7). Hubungan tersebut sekaligus mengesahkan status mereka sebagai duta (*diakonos* atau *apostolos*) Kristus. Dengan demikian, mereka memiliki otoritas dan hak yang sama seperti Paulus, pendiri jemaat Korintus (11:12). Selain itu, dukungan jemaat menjadi "spanduk iklan" terhadap tindakan-tindakan spiritual yang telah mereka lakukan.

Paulus, pada kenyataannya, menolak menerima bantuan jemaat Korintus untuk dirinya (11:7-9,12; 12:13b-15). Tapi, di sisi lain, dia mengutus Titus dan saudara yang lain mengumpulkan sumbangan dari jemaat (12:16-18; bnd. 8:16-19). Sikap tersebutlah yang menjadi latarbelakang mengapa jemaat menuduhnya licik dan penipu, karena menurut mereka, kegiatan pengumpulan sumbangan tersebut tidak lain adalah untuk memperoleh keuntungan juga.

Jadi, seorang rasul bagi para penggugat adalah mereka yang sah secara hukum, secara teologis, memperlihatkan kewibawaan atas jemaat melalui penerimaan upah, bersikap berani, sehat, dan mampu mengatasi penderitaan-penderitaan. Kriteria inilah yang dituduhkan pada Paulus dalam menyangkal kerasulannya.

Apologia Paulus

Dalam 2 Korintus dapat ditemukan dua "jilid" Apologi Paulus, yang tersusun dengan lebih kompak, yakni 2:14-7:4, (tidak termasuk pasal 6:14-7:1 [selanjutnya disebut jilid kedua]), dan 10-13 (selanjutnya disebut jilid pertama). Keduanya, menurut Dieter Georgi, membahas subjek yang sama, yakni dasar-dasar legitimasi dan sikap yang sepatutnya bagi seorang rasul, sekalipun ada perbedaan waktu, suasana, dan nada dalam penulisannya.²³

²² Georgi, *The Opponents of Paul in the Second Corinthians*.

²³ Ibid., 32, 230.

Kedua Apologi itu tampak lebih jelas dengan memahami surat-surat Paulus yang membangun 2 Korintus tersebut. Sebagaimana diketahui, kitab 2 Korintus merupakan kumpulan dari beberapa surat Paulus setelah dia mengirimkan surat-suratnya yang tertuang dalam kitab 1 Korintus. Bila melalui kitab 1 Korintus kita dapat menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ada 2 surat Paulus ke jemaat Korintus (bdk. 1 Kor. 1:1; 5:9) sebelum menulis surat-surat yang termuat dalam kitab 2 Korintus, maka surat-suratnya yang membentuk kitab 2 Korintus tersebut merupakan surat yang ketiga, keempat, dst. C.K. Barrett²⁴ berpendapat bahwa setelah menulis surat 1 Korintus, Paulus menulis surat ketiga, yang biasa disebut ‘surat air mata’ karena Paulus menulisnya dengan hati yang cemas dan pedih, dan dengan mencucurkan air mata (2 Kor. 2: 1-4). Surat tersebut kemungkinan besar hilang. Setelah itu ia menulis surat lagi, yang sebagian isinya adalah pasal 10-13 kitab 2 Korintus. Dan setelah itu Paulus menulis surat yang merupakan pasal 1-9 kitab 2 Korintus.

Perjalanan penulisan surat-surat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: Setelah Paulus keluar dari Korintus pada kunjungannya yang pertama, di mana dia berhasil tinggal di sana hingga 18 bulan (Kis. 18:11), dia sudah merencanakan dalam hatinya untuk datang lagi ke Korintus untuk menasihati Jemaat Korintus, dan kemudian berjanji akan datang dan akan tinggal agak lama, namun menjelang Pentakosta masih akan tinggal di Efesus. Rute kunjungannya yang kedua kali direncanakan sebagai berikut: Setelah Pentakosta, Paulus berangkat dari Efesus melintasi Makedonia untuk kemudian datang ke Korintus dan akan tinggal di sana agak lama (1 Kor. 4:19; 16:1-4, 5-9). Kedatangannya kedua tersebut bermaksud salah satunya adalah untuk menjemput pemberian (*kharis*) jemaat Korintus. Tapi, tampaknya rencana rute itu diubah. Paulus merencanakan kembali untuk lebih dulu mengunjungi Korintus baru ke Makedonia, lalu ke Korintus lagi, supaya mereka beroleh *kharis* (anugerah) dua kali lipat (2 Kor. 1:15-16).

Rencana keduanya yang kedua kali diwujudkan oleh Paulus, namun dengan mengikuti rencana route yang terakhir, yaitu

²⁴ Ellis and Barrett, “A Commentary on the Second Epistle to the Corinthians,” 5-21.

dari Efesus langsung ke Korintus, baru kemudian ke Makedonia, dan akan kembali mengunjungi Korintus lagi (sebagai kunjungan yang ketiga kali), lalu kembali ke Efesus. Tetapi, pada kunjungannya yang kedua tersebut, Paulus melihat kenyataan jemaat Korintus yang jauh dari harapannya. Dia berduka atas keadaan mereka. Oleh karena itu, Paulus memutuskan untuk tidak mau lagi mengalami hal yang sama (bdk. 2Kor.2:1). Dari keadaan itu diperkirakan bahwa perjalanan Paulus selanjutnya setelah tiba di Korintus kemungkinan besar adalah ke Makedonia dan langsung pulang ke Efesus, tanpa singgah kembali ke Korintus (sebagai kunjungan yang ketiga).

Kesedihan yang mendalam oleh karena kunjungan yang kedua itu tampaknya menjadi alasan mengapa Paulus menulis surat yang dikenal dengan ‘surat air mata’. Surat itu dibawa oleh oleh Titus dan teman-temannya (bdk. 2 Kor. 8: 16-23; 12:8, dst), dan kemungkinan sudah tidak ditemukan lagi. Dan oleh karena Paulus begitu kuatir, dan juga tidak dapat memastikan kapan Titus, dan kawan-kawannya kembali, Paulus menulis surat lagi (berupa surat keempat), yang kemungkinan isinya adalah ps. 10-13. Di dalamnya Paulus menjelaskan tentang siapa dan bagaimana dia sebenarnya, serta berjanji untuk datang untuk ketiga kalinya (2 Kor. 12:14). Selain itu, Paulus tidak berlama-lama di Efesus, melainkan ke Troas (sambil melakukan pemberitaan Injil) dan ke Makedonia, dan menunggu Titus di sana (2 Kor. 2:13).

Di Makedonia itu (2 Kor. 7:5-7), Paulus kemudian bertemu dengan Titus, dan Paulus senang dengan berita yang dibawa oleh Titus, tentang keberpihakan jemaat Korintus kembali kepada Paulus. Ada juga berita tentang persembahan, namun tampaknya belum selesai mereka kumpulkan juga. Mendengar kabar itu semua, Paulus menulis surat, yang terdiri dari 2 Kor. 1-9 (sebagai *surat kelima*), yang berisikan 2 hal: rasa syukur terhadap situasi Jemaat Korintus dan berbagai penjelasan di dalamnya, termasuk penjelasan tentang surat air mata (suratnya yang ketiga), dan tentang pemberian yang mereka kumpulkan.

Kemungkinan besar setelah Paulus menerima berita gembira dari Titus dan kawan-kawan, dia memenuhi janji untuk berkunjung

ketiga kalinya ke Korintus (atau Yunani, bdk.Kis. 20:3, dst; Rm. 15:26).

MENJADI PELAYAN OLEH KARENA KEHENDAK ALLAH

Kitab 2 Korintus diawali dengan pernyataan Paulus, bahwa dirinya, oleh karena kehendak Allah, menjadi rasul Yesus Kristus, 1:1). Pernyataan atau makna yang sama dapat ditemukan pula dalam surat-suratnya yang lain, seperti Roma (1:1), 1 Korintus (1:1), dan Galatia (1:1), kecuali dalam 1 Tesalonika, Filipi, dan Filemon. Pernyataan tersebut tampak tidak hanya dimaksudkan sebagai pengantar surat semata, melainkan sebagai penegasan terhadap otoritas kerasulan Paulus.²⁵ Hal yang sama perlu dikemukakannya tatkala merespons jemaat Galatia, yang mempersoalkan kerasulannya; penegasan serupa dibutuhkan pula dalam menjawab persoalan-persoalan jemaat yang terpecah-belah di Korintus, dan yang kemudian mempertanyakan kerasulannya; pernyataan itu dibutuhkan tatkala Paulus memperkenalkan diri kepada jemaat yang tidak didirkannya di Roma.

Penegasan terhadap kerasulannya tampak ingin dilakukan Paulus dalam 2 Korintus, sehingga dia menyatakan diri sebagai rasul (utusan atau duta) Yesus Kristus, seperti halnya para penggugatnya (11:13). Pengakuan itu mendorongnya menjelaskan bagaimana dirinya menjadi rasul. Dalam kerangka itu Paulus mencoba menerangkan kemampuan yang memungkinkannya melakukan pekerjaan sebagai duta Kristus tersebut. Setelah mengawali apologinya dengan dua buah metafora (salah satunya adalah metafora arak-arakan kemenangan, 2 Kor 2:14), Paulus mempertanyakan kemampuan manusia untuk melakukan tugas yang digambarkan dalam kedua metafora tersebut: Tetapi siapakah yang sanggup menunaikan tugas yang demikian? (2:16b). Mungkin saja melalui pertanyaan itu Paulus meragukan kualifikasi dirinya. Tetapi, ketika dia membandingkan dirinya dengan para penggugatnya, maka dia, berdasarkan keyakinannya kepada Allah oleh Kristus (3:4), menyimpulkan bahwa kesanggupannya (*ikanotēs*) berasal dari Allah (*ek tou Theou*, 3:5b).²⁶

²⁵ Bultmann, *The Second Letter to the Corinthians*, 19.

²⁶ Georgi, *The Opponents of Paul in the Second Corinthians*, 231.

Ikanotēs dari Allah tersebut membuatnya sanggup mendirikan jemaat Korintus (3:3), dan menjadi *diakonos* (juga dimaknainya: duta)²⁷ bagi perjanjian baru, yang terdiri dari Roh yang menghidupkan (3:6).

Penekanan terhadap anugerah kemurahan Allah tersebut mendorong Paulus menolak semua ukuran-ukuran legitimasi yang digunakan oleh para penggugatnya untuk menilai dirinya sebagai duta Kristus. Dia menolak perbuatan-perbuatan tersembunyi yang memalukan; dia tidak berjalan dalam kelicikan dan memalsukan firman Allah (4:1). Pernyataan tersebut tampak terkait dengan tuduhan jemaat, yang menganggap Paulus berlaku licik (*panourgos*), menjerat mereka dalam tipu daya (*dolos*, 12:16). Merespons hal tersebut, Paulus menegaskan bahwa dirinya sendiri juga menolak segala perbuatan-perbuatan yang demikian. Pernyataan tersebut di satu sisi merupakan pembelaan Paulus terhadap tuduhan kelicikan yang dilontarkan kepadanya. Dia hendak menjelaskan bahwa apa yang dilakukannya mesti dilihat dalam perspektif yang tepat. Tuduhan jemaat tersebut tidak benar. Dia tidak membohongi mereka. Penolakannya terhadap dukungan jemaat untuk dirinya tetap berlaku (11:9,12). Dia tidak pernah mengambil untung (*epleonektēsa*, 7:2). Sumbangan yang dikumpulkan melalui Titus dan yang lain itu tidak akan menguntungkan dirinya maupun Titus. Semuanya itu akan diantarkan ke Yerusalem, bukan oleh Paulus dan Titus, tetapi oleh mereka yang dianggap layak sebagai utusan jemaat (1Kor.16:3), dan akan menjadi bukti kemurahan hati dan ketaatan jemaat pada Injil Kristus (9:13). Singkatnya, Paulus hendak mengatakan, apapun yang dilakukannya sehubungan dengan firman Allah, sama sekali tidak dilandasi pada kepentingan dirinya, atau mengandung motif egoistik.²⁸

Di sisi lain, penolakan Paulus terhadap perbuatan-perbuatan tersembunyi yang

²⁷ Ibid., 28-28. Kata *diakonos*, secara sosiologis, sebenarnya mengandung dua makna, yakni hamba – yang menunggu tuannya di meja makan – dan utusan, atau pembawa berita. Namun, Georgi menemukan bahwa ketika Paulus menggunakan kata tersebut, atau kata-kata yang sekar dengannya, dia tidak pernah memaknainya hamba, melainkan utusan

²⁸ Bultmann, *The Second Letter to the Corinthians*, 107.

memalukan itu merupakan bentuk serangannya terhadap sikap hidup para penggugatnya. Mereka mempraktikkan gaya hidup miskin, yang dianggap berasal dari Yesus (bdk. Mat.10:40-42), sebagaimana para rasul di Yerusalem pada umumnya. Dengan tidak membawa harta benda sedikitpun, mereka mengembara menyebarkan tentang Kristus, dan untuk itu mengandalkan derma jemaat bagi pemenuhan kebutuhan mereka, sebagai bukti pertolongan Tuhan (Mat.6:25, dst). Sambutan dan dukungan jemaat tersebut mereka klaim sebagai bukti adanya hubungan yang khusus di antara mereka dengan Tuhan. Oleh karenanya, mereka mengidentifikasi diri sebagai kepunyaan Kristus (bdk. 10:7). Hubungan yang menguntungkan tersebut, sekaligus mengukuhkan mereka sebagai *diakonos Khristou* (duta Kristus).²⁹ Singkatnya, dukungan jemaat dimanfaatkan oleh para penggugat Paulus sebagai alat untuk memperkuat eksistensi mereka. Dengan begitu, mereka mengklaim diri memiliki otoritas yang sama dengan Paulus atas jemaat Korintus (11:12).³⁰ Pada hakikatnya, gaya hidup miskin tersebut hanya berdampak pada pengukuhan diri para rasul itu sendiri.³¹ Justru si pemberitalah terproklamirkan, sementara Kristus tersembunyi di balik kemegahan dutanya sendiri. Dampak itulah yang membuat Paulus dengan sengaja menolak derma dari jemaat Korintus. Jadi, penolakan terhadap derma jemaat tersebut tampak didasari pada ungkapan Paulus, bahwa: "Bukan diri kami yang kami beritakan , tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan (4:5)." Dibandingkan dengan pandangan para penggugatnya, hal itu dianggapnya sebagai jati diri pelayan (diakonos). Pada pihak lain, penolakan terhadap derma jemaat adalah salah satu upaya pengendalian diri untuk tidak menggunakan hak, demi kemajuan pemberitaan Injil.

Jati diri diakonos lebih lanjut diperjelas dalam pasal 4:2-5. Dia menolak perbuatan-perbuatan tersembunyi yang memalukan: dia tidak menjalankan kelicikan (*panourgia*) dan tidak memalsukan (*mēde dolountes*) firman Allah. Sebaliknya, oleh penyingkapan (*tē*

²⁹ Theissen, *The Social Setting of Pauline Christianity: Essay on Corinth*, 27–35, 40–49.

³⁰ Georgi, *The Opponents of Paul in the Second Corinthians*, 238–242.

³¹ Theissen, *The Social Setting of Pauline Christianity: Essay on Corinth*, 43.

phanerōsei) kebenaran³² itu dia menyerahkan diri ke dalam pertimbangan semua orang di hadapan Allah (4:2). Maksudnya, Paulus tidak sedang menyembunyikan motif egoistik di balik pekerjaan misi yang dilakukannya. Dan untuk itu, dia terbuka memberi diri dinilai di hadapan Allah berdasarkan apa yang dapat dilihat sebagai buah pekerjaannya, yakni cahaya Injil kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah. Buah itu hanya nampak, karena dia tidak memberitakan dirinya melainkan Yesus Kristus Tuhan (4:5).

Penjelasan di atas memberi gambaran tentang motifasi Paulus dalam melakukan tugas pemberitaan. Dia tidak sedang mengurus kepentingannya sendiri, melainkan benar-benar mengerjakan apa yang diterimanya dari Allah. Dan tampaknya itulah yang hendak dinyatakannya, dalam lanjutan kalimat pasal 2:17 diatas: "Sebaliknya, sebagai yang keluar dari kemurnian (*eks eilikrinea*s) sebagai yang keluar dari Allah (*ek Theou*), kami berbicara dalam Kristus di hadapan Allah." Paulus menyadari bahwa pekerjaan misi tersebut keluar dari Allah sendiri.

Rasul adalah Tawanan dalam Pawai Kemenangan

Selain penegasan Paulus tentang bagaimana dia menjadi seorang rasul, yang semuanya hanya karena anugerah Allah, sebagaimana telah dijelaskan di atas, dia juga mencoba menjelaskan jati diri rasul asli melalui sebuah metafora pawai kemenangan, sebagaimana dapat dibaca dalam 2 Korintus 2:14, "Tetapi syukur bagi Allah yang dalam Kristus selalu memimpin kami di jalan kemenangan-Nya." Metafora itu dimulai dengan ungkapan yang sudah biasa digunakannya: *Tō de Theō Kharis* (tetapi syukur kepada Allah). Ungkapan itu penting diperhatikan, sekurang-kurangnya karena ia akan menunjuk pada makna yang akan diberikan Paulus dalam metafora tersebut. Ia mengandung puji dan syukur atas rahmat Allah kepada Paulus sendiri maupun kepada jemaat.³³ Ke dalam makna itulah Paulus

³² Bultmann, *The Second Letter to the Corinthians*, 102.

³³ Hafemann, *Suffering and Ministry in the Spirit: Paul's Defense of His Ministry in 2 Corinthians*, 2:14-3:3, 10.

memasukkan dirinya sebagai objek³⁴ dalam metafora arak-arakan kemenangan itu. Sekalipun Paulus menggunakan kata kerja plural *thriambeuonti hemas* = membawa kami dalam prosesi kemenangan) di dalamnya, tetapi hal itu lebih bersifat ungkapan sastra, yang pada hakikatnya menunjuk pada diri Paulus sendiri.³⁵

Pujian dan syukur Paulus berkenaan dengan tindakan Allah, yang membawanya ke dalam prosesi kemenangan dan oleh karena melalui dirinya Allah dikenal (ayat 14). Sebagai apa Paulus membayangkan dirinya dalam prosesi itu? Hafemann menemukan sekurang-kurangnya sepuluh pengertian yang berbeda, yang telah diberikan oleh para ekseget sebelumnya terhadap kata *thriambeuonti*.³⁶ Sebagian menggambarkan seseorang sebagai pemenang, dan sebagian lagi sebagai orang yang telah ditaklukkan. Tetapi Hafemann sendiri menempatkan Paulus sebagai tawanan yang dibawa serta dalam prosesi itu. Dan itu, menurut Hafemann, berarti *being led by God to death* (cetak miring oleh Hafemann)³⁷ – diserahkan oleh Allah ke dalam maut, supaya dia menyatakan keagungan, kuasa dan kemuliaan sang pemenang. Hal ini dapat dipahami dalam tradisi Romawi yang memaknai para tawanan yang dibawa dalam prosesi kemenangan sebagai bukti keberkuasaan si pemenang. Di dalam tangan si pemenanglah hidup mereka selanjutnya ditentukan.³⁸ Selain itu mereka menjadi korban bagi perayaan kemenangan itu, sekaligus sebagai bukti penganugerahan kemenangan kepada si pemenang. Berdasarkan tradisi itu, maka *thriambeuonti* dalam 2 Korintus 2:14a

³⁴ Ibid., 12-16.

³⁵ Ibid., 13.

³⁶ Kesepuluh kemungkinan tersebut adalah: (1) “to cause to triumph; (2) to present or lead a conquered and captive one in triumph; (3) to lead a captive criminal through the streets; (4) to lead someone about publicly (with no negative connotations implied); (5) to disgrace someone or shame someone; (6) to parade or make a show or spectacle of someone or something; (7) to triumph over someone in the sense of having a victory over that person; (8) to lead one in triumph as partners or co-victors in the triumph; (9) to lead one in a festal of choral procession as the dithyrambic procession and dance associated with the cultic processions of Dionysus; (10) to lead one in triumph as a metaphor of social shame and humiliation.” (p. 19).

³⁷ Hafemann, *Suffering and Ministry in the Spirit: Paul’s Defense of His Ministry in 2 Corinthians*, 2:14-3:3, 32.

³⁸ Ibid., 23, 31.

berarti: diserahkan oleh Allah ke dalam maut, untuk menyingkapkan keberkuasaan-Nya.³⁹⁴⁰

Keadaan sebagai tawanan itu diperkuat lagi oleh penggunaan Paulus akan kata *apokrima* dalam 2 Korintus 1:9. Kata tersebut tidak terdapat dalam naskah PB lainnya. Dalam dunia sekular Yunani, kata itu menghunjuk pada ‘keputusan’ tentang eksekusi hukuman mati, tetapi Paulus sendiri menganggap telah menerima keputusan hukuman itu dalam dirinya.⁴¹

Dengan mengikuti Hafemann, dapat disimpulkan bahwa dalam 2 Kor 2:14 menempatkan Paulus sebagai tawanan dengan ada dua hal yang menjadi landasannya: *pertama*, secara gramatis, bila *thriambeuō* diikuti oleh frasa preposisi (*dhi.en tō Khristō*), maka objeknya (*hemas*) selalu menunjuk pada seseorang yang telah ditaklukkan dan dibawa dalam prosesi, dan tidak pernah dimaksudkan untuk mereka yang menaklukkan atau yang dianggap turut memberi andil bagi si pemenang.⁴² *Kedua*, metafora yang digunakan Paulus selanjutnya (yaitu gambaran tentang ritus persembahan kurban bakaran menurut Perjanjian Lama, ayat 14b,15a)⁴³ mengandung makna yang sama dengan pawai kemenangan itu. Di dalamnya Paulus mengasosiasi diri sebagai *osmē* (keharuman) dan *euōdia* (aroma), yang keluar dari kurban bakaran, menjadi sarana bagi pengenalan akan Allah, akan kemuliaan-Nya.⁴⁴ Artinya, sama seperti kurban, yang harus mengalami pembakaran dan kehancuran, untuk menyebarkan memproklamirkan kehadiran Allah dan kemuliaan-Nya, demikianlah tawanan dalam pawai kemenangan tersebut dimaknai. Tawanan itu digiring ke dalam maut untuk memproklamirkan keberkuasaan dan kemuliaan Allah.

³⁹ Ibid., 49.

⁴⁰ Bnd. Williams, *Paul’s Metaphors: Their Context and Character*, 257-8. Williams mencatat bahwa prosesi kemenangan dalam tradisi Romawi dilakukan sebagai penghargaan dan sekaligus bukti bahwa kemenangan atas perang sudah diperoleh, dan pemimpin perang dinyatakan sebagai pemenang.

⁴¹ Witherington, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, 361-2.

⁴² Hafemann, *Suffering and Ministry in the Spirit: Paul’s Defense of His Ministry in 2 Corinthians*, 2:14-3:3, 31.

⁴³ Ibid., 40-1.

⁴⁴ Ibid., 40-45.

Kesimpulan tersebut di atas tampak sesuai dengan hakikat seorang rasul yang diungkapkan Paulus dalam apologi tersebut. Dia memandang hidup sehari-harinya terus-menerus diserahkan ke dalam maut (2 Kor.4:11). Dalam ungkapan analogis, dia menyatakan realitas tersebut sebagai "membawa dalam tubuh kematian Yesus" (2Kor.4:10). Artinya, Paulus memandang dirinya sebagai rasul dalam perspektif Yesus yang telah diserahkan bagi maut.⁴⁵ Paradigma tersebut, tidak dimaksudkan untuk identifikasi diri secara ontologis, tetapi secara fungsional. Artinya, Paulus tidak menyamakan diri dengan Yesus secara hakiki, atau menggantikan posisi dan peran Yesus, tetapi mendemonstrasikan-Nya.⁴⁶ Paulus memandang dirinya sebagai model (semacam peragawan), yang menjadi alat bagi pengenalan atau pemberitaan akan Yesus.

Gagasan tersebut seiring dengan Witherington, yang menegaskan bahwa dalam 2 Kor 2:14, Paulus menggambarkan dirinya sebagai tawanan, dan hal itu dipandang sebagai anugerah Allah yang telah melayakkannya dalam arakan kemenangan melewati dunia ini bersama Allah, walau hanya sebagai hamba Kristus (*doulos Khristou*). Hal ini tidak hanya sebatas perkataan Paulus, melainkan pada segenap kehidupannya, sebab hidupnya menyatakan berita dan arti dari "salib" sebagai pengikut Kristus. Dalam kerangka inilah dapat dipahami pernyataan Paulus yang paradoks: "kuat di dalam kelemahan, menang melalui kematian, prosesi kemenangan yang membawa ke dalam kematian."⁴⁷ Pemahaman tentang hamba di sini mengungkapkan tentang Paulus yang mengikuti jejak Kristus (1 Kor 11:1), termasuk dalam penderitaan-Nya (2 Kor 1:5), dan kuasa Kristus yang menguatkannya dalam kelemahan (2 Kor 12:9).

Tawanan sebagai Piala Kemenangan

Penempatan diri Paulus sebagai tawanan dalam metafora pawai kemenangan tersebut mengandung pengakuan bahwa pemenang yang sesungguhnya adalah Dia yang telah

⁴⁵ Murphy-O'connor, *The Theology of the Second Letter to the Corinthians* (New Testament Theology), 46.

⁴⁶ Ibid., 47.

⁴⁷ Witherington, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, 369-370.

menaklukannya, yakni Yesus Kristus. Paulus memahami bahwa dirinya dan orang-orang Kristen, sebelum didamaikan oleh Allah melalui kematian anak-Nya (bdk. Rm 5:10) adalah musuh Allah. Demikian juga orang-orang Yahudi yang menolak Injil dianggap sebagai musuh Allah (Rm 11:28), bahkan orang-orang yang tidak mengikuti Injil dipandang sebagai musuh Salib Kristus (Fil 3:18).⁴⁸ Dalam terang itulah dapat dipahami maksud "tawanan" yang telah ditaklukan oleh Allah. Kepercayaan yang diberikan sebagai 'duta' hanyalah karena anugerah dari sang pemenang. Itulah yang memberi legitimasi dari kepercayaan yang diberikan. Paulus menyadari bahwa legitimasi kerasulannya adalah anugerah kehendak Allah, yang menjadikannya rasul Kristus (1:1). Dialah yang memampukan Paulus melakukan pekerjaan pemberitaan (*diakonia*) tersebut (3:5), yang dibuktikan oleh berdirinya jemaat Korintus (3:2). Oleh karena itu, kedekatannya dengan jemaat tidak perlu dibuktikan melalui surat, yang hanya dapat membangun hubungan legalistik.⁴⁹ Dia adalah bapak rohani mereka, dan sebaliknya mereka adalah anak-anak rohaninya (6:13; 12:14, bdk. 1Kor.4:15). Hubungan yang ada di antara dirinya dengan jemaatnya adalah hubungan personal. Paulus telah menempatkan mereka di dalam hatinya (6:11-12a; 7:3).

Pengakuan akan anugerah Allah itu, menyadarkan Paulus untuk tidak mengandalkan yang lain sebagai legitimasi dalam menjalankan tugasnya sebagai rasul. Dia tidak membutuhkan surat rekomendasi⁵⁰ (3:1; 10:12) dari jemaat Korintus, untuk membuktikan otoritas yang dimilikinya sebagai rasul bagi mereka.⁵¹ Allah telah mengaruniakan kepadanya kuasa (*eksousia*) untuk mendirikan dan membangun jemaat (3:3; 10:8), dan menjadi *diakonos* (juga dimaknainya: duta)⁵² bagi

⁴⁸ Hafemann, *Suffering and Ministry in the Spirit: Paul's Defense of His Ministry in 2 Corinthians*, 2:14-3:3, 32.

⁴⁹ Theissen, *The Social Setting of Pauline Christianity: Essay on Corinth*, 38.

⁵⁰ Bultmann, *The Second Letter to the Corinthians*, 70.

⁵¹ Bnd. Georgi, *The Opponents of Paul in the Second Corinthians*, 244-245.

⁵² Kata *diakonos*, secara sosiologis, sebenarnya mengandung dua makna, yakni hamba - yang menunggu tuannya di meja makan - dan utusan, atau pembawa berita. Namun, Georgi menemukan bahwa ketika Paulus menggunakan kata tersebut, atau kata-

perjanjian baru, yang terdiri dari Roh yang menghidupkan (3:6). Tidak ada sesuatu dari dalam diri sendiri (*eks eautōn*, 3:5a), yang dapat dijadikan andalan untuk melakukan tugas tersebut, melainkan berasal dari Allah (*ek tou Theou*, 3:5b). Kemampuan untuk menjadi duta Kristus bukanlah karakter, yang mengakar dan memancar keluar dari kepribadian seorang rasul, tetapi semata-mata pemberian oleh kehendak dan kemurahan Allah (1:1; 4:1). Dalam rangka itu pula dia menolak derma jemaat bagi dirinya (11:7-9,12; 12:13b-15),⁵³ apalagi karena para penggugatnya telah menyelewengkan makna derma tersebut menjadi alat untuk mengukuhkan diri sebagai duta Kristus,⁵⁴ dan mengklaim diri memiliki otoritas yang sama dengan Paulus atas jemaat Korintus (11:12).⁵⁵ Hal ini juga alasan bagi Paulus untuk tidak perlu membandingkan diri dengan mereka yang memuji dirinya (10:12). Paulus merasa tidak perlu mempertontonkan keahlian-keahliannya.⁵⁶

Mendemonstrasikan kemuliaan Kristus merupakan tujuan dari pawai kemenangan itu. Kematian Kristus adalah model bagi Paulus, karena dengan demikian dia tidak memberitakan dirinya tetapi Kristus yang diperagakannya. Lain halnya dengan ukuran-ukuran lainnya, yang pada umumnya menampilkan diri sendiri. Bagi Paulus menjadi rasul ataupun *diakonos* adalah mendemonstrasikan Kristus, yang adalah Injil, dan didemonstrasikan dalam seluruh hidupnya. Itu menjadi ukuran baginya dalam hidup. Untuk itu Paulus berkata: Dan Kristus telah

kata yang sekar dengannya, dia tidak pernah memaknainya hamba, melainkan utusan (p. 231).

⁵³ Perlu disadari bahwa penolakan Paulus terhadap derma jemaat tersebut bukan sikap yang permanen. Di sisi lain, dia mengakui dan menerapkan bahwa harta rohani patut mendapat penghargaan berupa harta dunaiwi (Rm.15:27). Bahkan, baginya, hal itu merupakan ketetapan Tuhan (1Kor.9:14). Upah adalah hak seorang rasul, dan kewajiban jemaat untuk memenuhiinya (1Kor.9:6-18). Oleh karena itu, upah tidak hanya merupakan pengakuan akan keberhasilan rasul dalam menyelenggarakan tugasnya, tetapi juga menunjukkan superioritasnya atas jemaat (11:8). Dari jemaat Filipi dan Makedonia Paulus berkenan menerima upah tersebut (Flp.4:15-18; 2Kor.11:9).

⁵⁴ Theissen, *The Social Setting of Pauline Christianity: Essay on Corinth*, 47.

⁵⁵ Georgi, *The Opponents of Paul in the Second Corinthians*, 238-242.

⁵⁶ Ibid., 231.

mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka (5:15), atau sebagaimana dinyatakannya dalam Galatia, "dan aku hidup tetapi bukan aku lami yang hidup melainkan Kristus yang hidup di dalam aku" (bdk. Gal.2:20). Targetnya adalah Paulus menjalani jalan hidup Kristus. Dalam prinsip itu, Paulus menghadapi berbagai penderitaan dengan menjalani jalan hidup Kristus melalui pelayanannya. Bagi Paulus, penderitaan dan perjuangan adalah tanda dari eksistensi kerasulannya.⁵⁷ Kualifikasi menjadi *diakonos*⁵⁸ bagi perjanjian baru (yakni Kristus), menurut Paulus, tidak dilandasi pada berbagai kemampuan yang ada dalam dirinya, atau berdasarkan otoritas yang diberikan manusia, tetapi dia yakin bahwa hal itu semata-mata karena pekerjaan Allah (3:4-6). Itulah otoritas yang telah memungkinkan dirinya mendirikan jemaat Korintus, dan oleh karenanya mereka menjadi surat rekomendasi baginya (3:3), yang menyatakan kewibawaannya.⁵⁹ Dalam hal demikian, Paulus bersyukur, karena ternyata Allah berkenan memperlihatkan keberkuasaan-Nya melalui dirinya, yang dalam pandangan orang tidak layak.

Kesimpulan tersebut di atas terungkap kembali dalam metafora bejana tanah liat (4:7-15). Pelayanan itu ibarat bejana tanah liat: rawan pecah, dapat habis, dan tidak dapat diperbaiki. Tapi tidak mustahil bahwa sesuatu yang sangat berharga dapat diletakkan di dalamnya, sekalipun bahan dasar keduanya berbeda, atau bahkan bertolak-belakang. Sejajar dengan itu, Paulus hendak menggambarkan, bahwa kemampuannya untuk melayani tidak berasal dari dirinya yang lemah, tak berdaya, mudah goyah dan fana, tetapi datang dari sumber yang lebih tinggi darinya. Kekuasaan itulah yang

⁵⁷ Susan R. Marrett, "The Mode of This World and the Affliction of Paul, 2Cor.4:1-12," dalam David L. Balch and Everett Ferguson, *Greeks, Romans, and Christians: Essays in Honor of Abraham J. Malherbe*, ed. Wayne A. Meeks (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 99.

⁵⁸ Georgi, *The Opponents of Paul in the Second Corinthians*, 27-29. Menurut Georgi, *diakonos* dapat berarti hamba (yakni orang yang menunggu di meja makan), atau duta/utusan. Tetapi, dalam konteks 2 Korintus, istilah itu lebih cenderung bermakna sebagai duta.

⁵⁹ Murphy-O'connor, *The Theology of the Second Letter to the Corinthians* (New Testament Theology), 32.

menopangnya menghadapi berbagai hal: ditindas namun tidak terjepit, habis akal namun tidak putus asa, dianiaya namun tidak ditinggal sendirian, dihempaskan namun tidak binasa (4:8-10). Dan bukan hanya untuk melayani, tetapi juga untuk menderita demi pelayanan terhadap perjanjian baru, dan melakukan apa yang sepatutnya sebagai sikap dan tingkah laku seorang pemberita (4:2). Dan sebagai pelayan perjanjian baru, Paulus mempunyai hak untuk menyungkapkan kematian Kristus itu dalam hidupnya. Dalam hal itulah Paulus memahami segala penderitaan yang dialaminya dalam menyaksikan Kristus. Hidup dan pemberitaannya adalah satu fungsi, yaitu merupakan demonstrasi bagi kematian dan kehidupan Kristus.

KONKLUSI

Uraian di atas mengungkapkan perspektif yang seharusnya digunakan untuk melihat dan memahami pelayan jemaat yang sejati. Melalui metafora tawanan perang dalam pawai kemenangan, Paulus mengungkapkan bahwa pelayan jemaat adalah tawanan, yakni seseorang yang telah ditaklukkan oleh Kristus, berada di bawah kekuasaan-Nya, menjadi milik-Nya, dan hidup taat serta melayani untuk kemuliaan-Nya, sekalipun mungkin dalam hal itu pelayan harus dipermalukan. Tawanan, sebagaimana dalam pawai kemenangan, berfungsi untuk memperlihatkan kehebatan Kristus, sebagai bukti kemenanganNya. Semakin hebat seorang tawanan, semakin gemilanglah kemenangan Kristus yang telah menaklukkannya. Tawanan, dengan demikian menyimbolkan piala yang diraih sang pemenang. Dan ketika oleh anugerah, Paulus masih memiliki kesempatan menjadi pelayan, dia menyadari bahwa hidupnya pun tidak lain dan tidak bukan hanya untuk memperlihatkan keadidayaan Kristus.

REFERENSI

- Bultmann, Rudolf. *The Second Letter to the Corinthians*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985.
- Ellis, E. Earle, and C. K. Barrett. "A Commentary

on the Second Epistle to the Corinthians." *Journal of Biblical Literature* 94, no. 3 (September 1975): 466. <https://www.jstor.org/stable/3265176?origin=crossref>.

Georgi, Dietrie. *The Opponents of Paul in the Second Corinthians*. Edinburgh: T & T Clark, 1986.

Hafemann, Scott J. *Suffering and Ministry in the Spirit: Paul's Defense of His Ministry in 2 Corinthians*, 2:14-3:3. Eerdmans Pub Co, 1990.

Jean-Daniel, Dubois. "The Opponents of Paul in Second Corinthians." *Archives de Sciences Sociales des Religions* 68, no. 2 (1989): 245-245.

Murphy-O'connor, Jerome. *The Theology of the Second Letter to the Corinthians (New Testament Theology)*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.

Sieber, John H. "Book Review: Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 51, no. 1 (January 1997): 95-99.

Williams, David J. *Paul's Metaphors: Their Context and Character*. Reprint ed. Ada, Michigan: Baker Academic, 2003.

Witherington, Ben. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Eerdmans Publishing Company, 1995.